

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebagai suatu program didasari pendekatan ilmiah dalam upaya mencegah atau memperkecil terjadinya bahaya (*hazard*) dan risiko (*risk*) terjadinya penyakit dan kecelakaan, maupun kerugian-kerugian lainnya yang mungkin terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu pendekatan ilmiah dan praktis dalam mengatasi potensi bahaya dan risiko kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi (Rijanto, 2010).

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia walaupun *fluktuatif* ternyata pada periode 2011 mengalami pelonjakan hampir dua kali lipat dibandingkan data tahun 2010 yakni dari 47.919 kasus menjadi 86.000 kasus. Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia menduduki peringkat terbawah dalam hal standar keselamatan kerja dibandingkan negara ASEAN (Hartono dkk, 2012)

Berdasarkan data Dinas Ketenaga Kerjaan dan BPJS Ketenaga Kerjaan Kota Bengkulu, pada tahun 2012 tercatat 524 kasus kecelakaan kerja di Provinsi Bengkulu, sedangkan di Kota Bengkulu tercatat 56 kasus kecelakaan kerja, tahun 2013 tercatat 640 kasus kecelakaan kerja di Provinsi Bengkulu, sedangkan di Kota Bengkulu tercatat 187 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2014 tercatat

433 kasus kecelakaan kerja di Provinsi Bengkulu dan di Kota Bengkulu 70 kasus kecelakaan kerja (Depnaker Kota Bengkulu, 2014).

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

Alat pelindung diri (APD) adalah adalahseperangkat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Alat pelindung diri (APD) merupakan tahap dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan alat pelindung diri akan menjadi penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi resiko masih tergolong tinggi. Pada kenyataannya masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakan,

walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat pelindung diri ini. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut (Yusmardian, 2008).

Pengangkutan sampah adalah sub-sistem yang bersasaran membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju tempat pemrosesan akhir atau TPA. Saat menjalani tugasnya petugas pengangkut sampah seringkali mengalami cedera akibat sampah yang ditangani pada saat melaksanakan tugasnya. Kecelakaan kerja antara lain di sebabkan karena kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat dan tidak aman, lingkungan kerja petugas sampah adalah ketika menjamah sampah ditempat sampah yang banyak benda-benda runcing dan berbahaya sampah juga membawa berbagai jenis penyakit, resiko yang tinggi pada petugas pengangkut sampah mengancam Kesehatan dan Keselamatan Kerja, sehingga harus menggunakan alat pelindung diri yang sesuai seperti sarung tangan untuk mencegah bersentuhan langsung dengan benda-benda tajam, penggunaan sepatu agar terhindar dari penyakit cacingan, dan baju kerja untuk melindungi badan, dan masker untuk meminimalisir bau yang ada.

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 17 januari 2017, dari 5 responden yang di temui menunjukkan bahwa 4 responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai alat pelindung diri (APD) dan sikap mereka yang agak acuh terhadap pentingnya penggunaan APD sehingga menimbulkan tindakan

yang kurang baik seperti tidak menggunakannya sarung tangan, masker, dan baju kerja saat bekerja yang seharusnya di gunakan lengkap pada saat melakukan pekerjaan. Dinas Kebersihan telah menyediakan alat pelindung diri bagi petugas pengangkut sampah tetapi dikarnakan kurangnya pengetahuan dan sikap para petugas pengangkut sampah sehingga kurang memahami pentingnya penggunaan APD sebagai pelindung diri dari kecelakaan saat bekerja. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung diri dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja yang di mungkinkan karna pengetahuan dan sikap yang rendah dengan pertanyaan penelitian adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Diri dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang APD dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan tentang alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu
- b. Diketahui sikap tentang alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu
- c. Diketahui penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu

D. Manfaat

1. Bagi Petugas Pengangkut Sampah

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sikap petugas pengangkut sampah tentang penggunaan alat pelindung diri (APD).

2. Bagi Akademik

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang berhubungan dengan Alat Pelindung Diri (APD).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dari penelitian lainnya
1	Ragil Retnaningsih	2016	Hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. x	Ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X, dimana pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung telinga nilai $p = 0.000$ dengan $r = 0.389$ dan sikap ($p = 0.000$) dengan $r = 0.383$ sehingga ada hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X	Pembeda penelitian adalah, waktu, tempat jumlah sampel yang diteliti

2	Desi Trisiani, Rika Nurhasanah dkk	2012	Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri di departemen engineering PT. Kertas Trimitra Mandiri Bojongsoang Kabupaten Bandung Tahun 2012	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku terhadap penggunaan APD di bagian Engginering PT Kertas Trimitra Mandiri.	Pembeda penelitian adalah waktu, tempat dan jumlah sampel yang diteliti
3	Agung Budiyanto, Ismail	2015	Pengetahuan dan sikap pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Desa Singajaya, Indramayu	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Desa Singajaya, Indramayu	Pembeda penelitian adalah waktu, tempat dan jumlah sampel yang diteliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebagai suatu program didasari pendekatan ilmiah dalam upaya mencegah atau memperkecil terjadinya bahaya (*hazard*) dan risiko (*risk*) terjadinya penyakit dan kecelakaan, maupun kerugian-kerugian lainya yang mungkin terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu pendekatan ilmiah dan praktis dalam mengatasi potensi bahaya dan risiko kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi (Rijanto, 2010).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja perlu diperhatikan karena mempunyai pengaruh terhadap pekerja bahkan terhadap masyarakat yang ada disekitar lingkungan kerja, yang berhubungan dengan penyakit dan yang berhubungan dengan pekerjaan, penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja yang dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas produktivitas kerja (Billy N, 2008).

Keselamatan adalah suatu kondisi yang bebas dari risiko yang relatif sangat kecil di bawah tingkatan tertentu. Sedangkan risiko adalah tingkat kemungkinan terjadinya suatu bahaya yang menyebabkan kecelakaan dan intensitas bahaya tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Definisi keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja. Kecelakaan selain menjadi sebab hambatan-hambatan langsung juga merupakan kerugian secara tidak langsung.

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan yang terjadi pada saat waktu bekerja tak terduga, oleh karena itu tidak terdapat unsur kesengajaan dan tidak juga dalam bentuk perencanaan (Billy N, 2008).

Dalam suatu pekerjaan masalah kesehatan dan kecelakaan baik akibat kerja maupun dalam waktu melakukan pekerjaan tersebut merupakan suatu faktor risiko yang dapat terjadi pada para pekerja, bahkan kemungkinan dapat menimbulkan dampak masalah kesehatan yang lebih luas di masyarakat yang berada disekitarnya. Oleh karena itu upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus dilaksanakan sesuai prosedur yang ada dan standar yang ada, termasuk dengan upaya pendidikan kepada para pekerja sebagai upaya *preventif*, mencegah terjadinya kecelakaan kerja demi keselamatan dan kenyamanan bekerja (Hardiman, 2005).

Pada saat bekerja terdapat 5 faktor beban tambahan pada jasmani dan rohani tenaga kerja seperti :

- a. Faktor fisik yang meliputi penerangan, suhu, udara, kelembaban, suara, radiasi, tekanan udara dan lain-lain.

- b. Faktor kimia yaitu gas, uap, debu, kabut, asap..
- c. Faktor biologi seperti bakteri, virus, jamur, parasit yang masuk ke tubuh akibat hygiene di tempat kerja yang buruk.
- d. Faktor fisiologi/ergonomic, seperti beban kerja, sikap dan cara kerja
- e. Faktor mental psykososial, yaitu stress psikis, kerja monoton, tuntutan pekerjaan.

2. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang di pergunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi sebagian seluruh tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. APD dipakai sebagai upaya trakhir dalam usaha melindungi pekerja. APD haruslah enak di pakai, tidak mengganggu kerja dan memberi perlindungan yang efektif terhadap bahaya (Wardhana,2011)

Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu kewajiban di mana biasanya para pekerja atau buruh diwajibkan menggunakannya. Kewajiban itu sudah disepakati oleh pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Alat-alat demikian harus memenuhi persyaratan tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya. APD berperan penting terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Pembangunan nasional tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pelaku pembangunan dalam mewujudkan kesejahteraan tenaga kerja. Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, luka

dan akhirnya akan merugikan semua pihak serta berdampak pada perekonomian sosial

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang dipakai untuk melindungi perorangan dari bahaya yang ditimbulkan oleh pekerjaan yang dilakukannya. APD harus dianggap sebagai garis pertahanan terakhir, karena sering kali peralatan ini tidak praktis untuk dipakai dan menghambat gerakan. Tidak mengherankan jika APD dikesampingkan oleh pekerja karena dapat membuat rasa gerah, berkeringat dan cepat lelah sebab memang menahan panas tubuh dan uap didalamnya, APD telah menjadi peralatan pelindung yang sedemikian penting karena fungsinya yang cukup akurat di berbagai jenis pekerjaan (Anizar, 2012)

3. Persyaratan Alat Pelindung Diri

Persyaratan Alat Pelindung Diri yang digunakan perlu dipilih secara hati-hati agar dapat memenuhi beberapa ketentuan yang diperlukan yaitu :

- a. Harus memberikan perlindungan yang tepat terhadap potensi bahaya yang ada.
- b. Bentuknya harus cukup menarik dan dapat di pakai secara fleksibel
- c. Tahan untuk pemakaian yang lama, memenuhi standar yang telah ada serta suku cadang mudah didapat.
- d. Tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakaian yang dikarenakan bentuk dan bahannya yang tidak tepat atau karna penggunaan yang salah.

- e. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
- f. Alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4. Alat Pelindung Diri yang digunakan pada petugas pengangkut sampah

Untuk mengantisipasi bahaya yang akan terjadi, maka penggunaan APD sangat penting untuk mengurangi dan menekan risiko bahaya akibat kerja (Darfin, 2003). Ada beberapa jenis APD menurut bagian tubuh yang dilindunginya sebagai berikut :

- a. Alat pelindung kepala (topi)

Melindungi kepala dari bahaya terbentur dengan benda yang keras sehingga menyebabkan luka tertusuk dan tergores oleh benda-benda jatuh, melayang dan meluncur di saat melakukan pengangkutan sampah.



Gambar 2.1 topi

b. Pakaian kerja

Pakaian kerja di gunakan untuk melindungi tubuh pekerja dari kotoran, sampah dan benda-benda tajam lainnya pada saat melakukan pengangkutan sampah



Gambar 2.2 Pakaian Kerja

c. Sarung Tangan

Sarung tangan berguna sebagai alat pelindung tangan ketika bekerja di tempat untuk meminimalisir kontaminasi kuman yang terdapat di tumpukan sampah atau kondisi yang bisa mengakibatkan cedera tangan merupakan salah satu kebutuhan di dalam bidang kerja. Alat ini berguna untuk melindungi tangan dari benda-benda tajam dan mencegah cedera saat sedang kerja.



Gambar 2.3 Sarung Tangan

d. Masker

untuk mengurangi paparan polusi udara terhadap kesehatan dan untuk melindungi para pekerja dari bau yang tidak sedap saat pengambilan sampah



Gambar 2.4 Masker

e. Sepatu boots

Sepatu adalah satu diantara Alat Pelindung Diri (APD) yang harus dipakai oleh pekerja pengangkut sampah yang kemungkinan dapat terkena pecahan kaca, besi ataupun serpihan yang lain yang pastinya

sangat membahayakan telapak kaki. Bukan sekedar melindungi telapak kaki saja, Sepatu juga dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja fatal seperti kejatuhan benda-benda berat. Sepatu juga memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menahan berat, hingga resiko patah tulang atau masalah yang lain dapat diminimalisir.



Gambar 2.5 Sepatu Boots

5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD

a. Tingkat pendidikan

Kondisi tingkat pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung untuk mencegah permasalahan kesehatan, karena tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk mendukung program kesehatan yang lebih baik. Tingkat pendidikan apabila dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mengindera materi kesehatan lingkungan semakin meningkat

b. Masa Kerja

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja yang bekerja disuatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Pengaruh positif bila semakin lama masa kerja semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif bila dengan semakin lamanya masa kerja maka akan menimbulkan kebiasaan pada tenaga kerja

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental), dimana pada aspek psikologi ini taraf fikiran seseorang semakin matang dan dewasa. Umur semakin menunjukkan tingkat kematangan dalam bekerja. Efek menjadi tua merupakan kecendrungan terhadap terjadinya kecelakaan seperti terjatuh juga angka kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti bertambahnya usia (Suma'mur, 2007)

d. Jenis kelamin

Ada perbedaan antara tenaga kerja wanita dan pria yang meliputi segi-segi secara fisik kurang tubuh dan ukuran otot dari tenaga kerja wanita relatif kurang dibandingkan dengan pria. Kenyataan ini sabagai akibat dari pengaruh hormonal yang berbeda antara wanita dan pria (Suma'mur, 2007).

e. Prilaku

1. Pengetahuan

Notoatmodjo (2012), pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “What”. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Bloom dan Skinner pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Notoatmodjo, 2003)

Notoadmojo (2003) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

a. Umur

Usia atau umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya

usia, khususnya beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum (Erfandi, 2009).

b. Jenis Kelamin

Pada umumnya perempuan lebih sensitif dan mau menerima masukan yang baik terutama masalah kesehatan sehingga memunculkan motivasi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi dan lingkungannya lebih baik dibandingkan laki-laki (Syachroni, 2012).

c. Pendidikan

Pendidikan juga suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mendukung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap

seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Erfandi, 2009).

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Ratnawati, 2009).

e. Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Erfandi, 2009)

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

- 1) Baik : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan
- 2) Cukup : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan
- 3) Kurang : Bila subyek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007)

Menurut Azwar (2011), katagori sikap terdiri dari :

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dan sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas dari pekerjaan itu benar atau salah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah suatu indikasi tingkat tiga.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi pengukuran sikap Skala Likert Merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert adalah teknik skala non-komparatif dan unidimensional (hanya mengukur sifat tunggal) secara alami. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesepakatan melalui pernyataan yang diberikan dengan cara skala ordinal (Sugiono, 2012). Menurut Azwar (2011),

1) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

Menurut Azwar (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu:

a) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang di anggapnya penting. Diantara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan tela menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karna kebudayaan diman kita hidup dan di besarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

d) Media massa

Dalam menyampaikan informasi dalam tugas pokoknya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu.

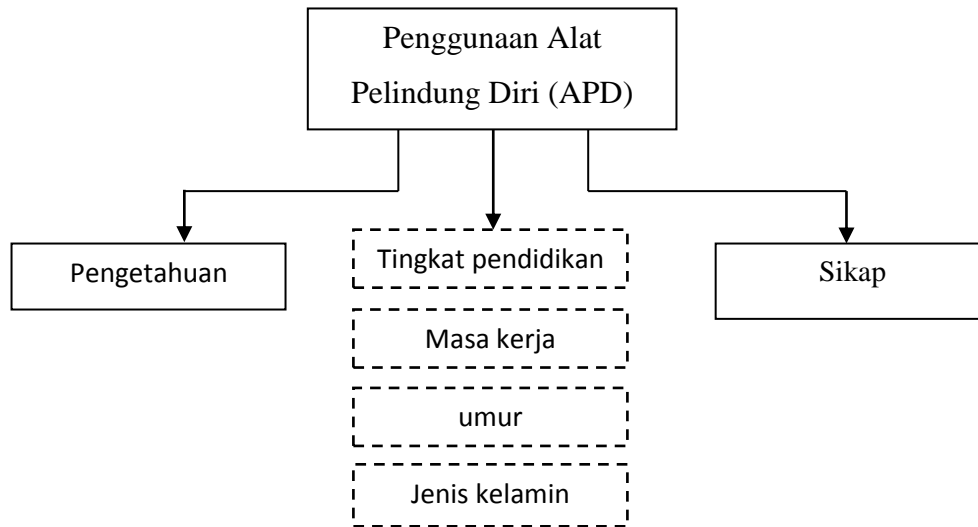
e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap.

f) Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap yang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Peran gender sangat mempengaruhi keadaan emosional. Perempuan lebih merasa bertanggung jawab terhadap emosi orang lain. Mereka sangat memperhatikan keadaan emosi orang lain sehingga lebih mampu untuk memahami perubahan emosional. Oleh sebab itu kaum perempuan jauh lebih memiliki empati dari pada laki-laki (Azwar,2011)

B. Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori

Keterangan :

: Yang diteliti

: Yang tidak diteliti

C. Hipotesis

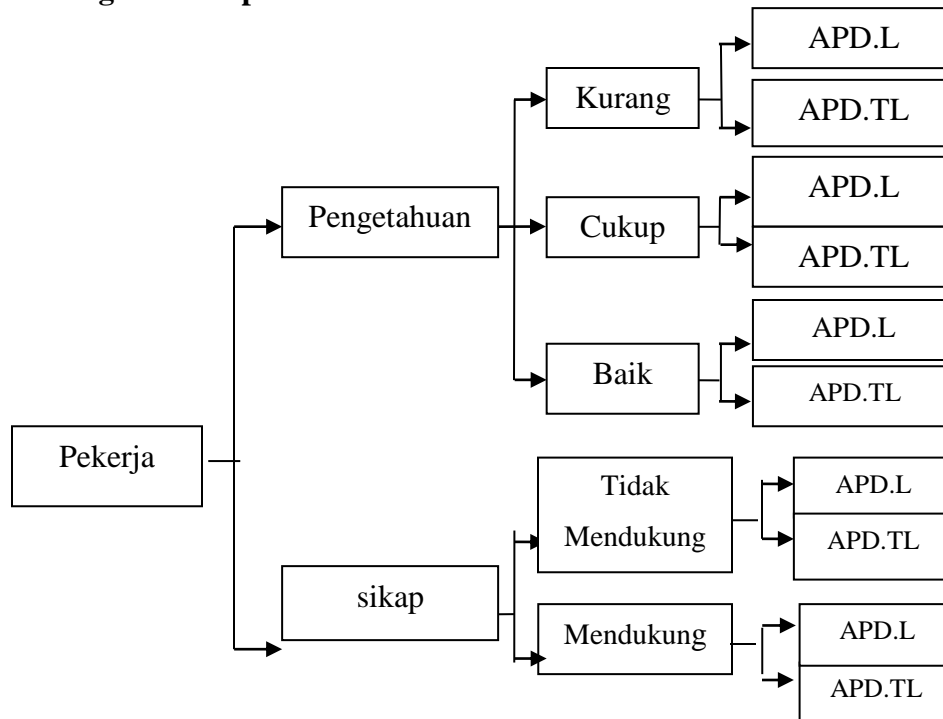
Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010)

B. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan :

L = Lengkap TL = Tidak Lengkap

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan	yaitu pengetahuan pekerja terhadap penggunaan APD	Wawancara	kuesioner	0 = kurang baik, bila nilai skor 40 -50% 1 = cukup bila nilai skoe 56-75% 2 = Baik, bila nilai skor 76 -100 %	Ordinal
2.	Sikap	respon pekerja terhadap penggunaan APD	Wawancara	kuesioner	0 = tidak mendukung bilanilai skor < mean 1= mendukung bila nilai skor \geq mean	Nominal
3.	Penggunaan APD	tindakan setiap pekerja untuk memakai APD dalam melakukan pekerjaannya demi menunjang K3, antara lain,sepatu,s arung tangan,helm, pakaian kerja dan masker.	Wawancara	kuesioner	0 = tidak baik bila memakai APD tidak lengkap < 3 jenis 1 = baik, bila memakai APD lengkap > 3 jenis	Nominal

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan pekerja yang bekerja di petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu berdasarkan jumlah pekerja sebanyak 53 orang pekerja

2. Sampel

a. Besar Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus (Notoatmojo, 2012)

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

n = sampel

N = Populasi

d = Derajat kepercayaan 10%

$$\text{perhitungan : } n = \frac{53}{1 + 53 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{53}{1 + 53 (0,01)}$$

$$n = \frac{53}{1 + 0,53}$$

$$n = \frac{53}{1,53}$$

$$n = \frac{53}{1,53} = 34,64$$

Jadi sampel yang di ambil di bulatkan sebanyak 35 orang

b. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel di lakukan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan *Microsoft Officel Excel*.

E. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April hingga Mei

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada petugas pengangkut sampah di Kota Bengkulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pekerja petugas pengangkut sampah dengan cara wawancara secara langsung kepada responden menggunakan kuesioner

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu

2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu

3. Instrumen Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data sesuai dengan instrument penelitian yang digunakan, maka dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Editing*

Mengecek kelengkapan dan memperbaiki data yang telah ada secara keseluruhan. Karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul tidak logis dan meragukan.

b. *Coding data*

Mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari pada responden kedalam katagori.

c. *Scoring*

Pemberian nilai pada masing-masing jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan ketentuan penilaian yang telah ditentukan seperti tampak pada *sub-scoring* di atas

d. *Tabulasi*

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah di beri kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan.

e. *Entry Data*

Data yang telah di kode kemudian di masukkan kedalam program komputer untuk selanjutnya akan di olah.

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian analisis yang bertujuan untuk distribusi dan presentase dengan setiap variable. Dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan ukuran ukuran proporsi.

Inteprestasi hasil menurut Arikunto 2011 adalah sebagai berikut :

1% - 25%	= sebagian kecil responden
26% - 49%	= hampir sebagian responden
50%	= sebagian responden
51% - 75%	= sebagian besar responden
76% - 99%	= hampir seluruh responden
100%	= seluruh responden

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui hubungan dua variabel bebas tingkat pengetahuan dan sikap dengan variabel terikat yaitu penggunaan APD. Dengan menggunakan analisis statistik Uji *Chisquare* (Iskandar, 2008).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah di Kota Bengkulu tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2017. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengurus surat izin penelitian dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) provinsi, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bengkulu, dan Dinas Lingkungan Hidup, setelah peneliti mendapatkan izin tersebut peneliti langsung melakukan penelitian pada petugas pengangkut sampah yang ada di kota Bengkulu. Peneliti mendatangi tempat-tempat pengangkut sampah untuk memberikan kuesioner, karena jam yang tidak menentu dan lokasi yang berbeda-beda pada saat pengangkutan sampah sehingga peneliti merasa kesulitan untuk mendapatkan responden dan melakukan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 35 orang petugas pengangkut sampah yang di ambil secara *random sampling*

Data yang dikumpulkan dalam bentuk data sekunder yang diperoleh dengan melihat laporan dari Dinas Lingkungan Hidup dan data primer diperoleh

langsung dari pengisian kuesioner oleh responden yang didapatkan pada saat kegiatan bekerja

Setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya dilakukan pengkodean data sehingga memudahkan pengolahan secara statistik dan kemudian data di analisis secara univariat dan bivariat untuk menyusun uraian yang dilengkapi dengan penjelasan yang disajikan dalam bentuk tabel.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibawah ini akan diuraikan melalui analisis :

a. Analisis univariat

Analisis ini di lakukan untuk memperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu. Jumlah responden sebanyak 35 orang petugas pengangkut sampah yang di ambil secara *random sampling*. Hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu Tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	17	48,5
2	Cukup	12	34,3
3	Baik	6	17,2
	Total	35	100

Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 35 orang petugas pengangkut sampah, hampir sebagian 17 petugas (48,5%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu Tahun 2017

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak mendukung	18	51,5
2	Mendukung	17	48,5
	Total	35	100

Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 35 orang petugas pengangkut sampah, sebagian besar 18 petugas (51,5%) memiliki sikap yang tidak mendukung

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu Tahun 2017

No	Penggunaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak lengkap	21	60
2	Lengkap	14	40
3	Total	35	100

Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 35 orang petugas pengangkut sampah, sebagian besar 21 petugas (60%) menggunakan APD tidak lengkap

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Tabel silang variabel pengetahuan dan sikap dapat di lihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu Tahun 2017

No	Pengetahuan	Penggunaan APD				Total		P
		Tidak Lengkap		Lengkap		N	%	
		N	%	N	%			
1	Kurang	15	88.2	2	11.8	17	100	0,002
2	Cukup	5	41,7	7	58,3	12	100	
3	Baik	1	16.7	5	83.3	6	100	
Total		21	60	14	40	35	100	

Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 17 orang pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang, hampir seluruh 15 pekerja (88,2%) menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap dan sebagian kecil 2 petugas (11,8%) menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Hasil analisis bivariat dengan nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha \leq 0,05$ berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu. Karena pengetahuan yang kurang sehingga para petugas tidak menggunakan APD dengan lengkap

Tabel 4.5 Hasil Analisis Hubungan Sikap dengan Penggunaan APD Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu Tahun 2017

No	Sikap	Penggunaan APD				Total		P
		Tidak Lengkap		Lengkap		N	%	
		N	%	N	%			
1	Tidak mendukung	16	88,9	2	11,8	18	100	0,001
2	Mendukung	5	29,4	12	66,7	17	100	
Total		21	60	14	40	35	100	

Tabel 4.5 diketahui bahwa dari 18 petugas yang memiliki sikap yang tidak mendukung, hampir seluruh 16 pekerja (88,9%) menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap dan sebagian kecil 2 petugas (11,1%) menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Hasil analisis bivariat dengan nilai $p = 0,001$ dengan $\alpha \leq 0,05$ berarti ada hubungan antara sikap dengan penggunaan APD pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu. Karna sikap yang tidak mendukung sehingga para petugas tidak menggunakan APD dengan lengkap.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 35 orang petugas pengangkut sampah, hampir sebagian (48,5%) petugas memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil wawancara diperoleh bahwa yang memiliki pengetahuan kurang yaitu belum mengetahuinya tentang alat pelindung diri (APD), manfaat dari penggunaan alat pelindung diri (APD), kurang pemahaman tentang bahaya dari tidak menggunakan alat peindung diri (APD) tersebut.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pendidikan karena pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi diharapkan orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif (Erfandi,2009)

Diungkapkan oleh Pramodo (2007) salah satu yang mempengaruhi kualitas penggunaan alat pelindung diri (APD) pekerja

adalah pengetahuan dengan pengetahuan yang baik, pekerja akan melakukan tugasnya dengan baik dan mengetahui berbagai hal yang baik untuk dirinya.

b. Sikap

Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 35 petugas pengangkut sampah sebagian besar (51,5%) petugas memiliki sikap yang tidak mendukung hasil wawancara diperoleh bahwa pekerja yang memiliki sikap yang tidak mendukung yaitu tidak tahu bahwa memakai alat pelindung diri (APD) untuk melindungi diri dari bahaya kecelakaan kerja, sebagian pekerja tidak setuju apabila para pekerja diharuskan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) sewaktu bekerja, para petugas tidak setuju apabila tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja diberi sanksi, kemudian atasan menegur apabila ada petugas yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), petugas merasa terganggu saat melakukan aktivitas karna menggunakan alat pelindung diri (APD) dan petugas merasa keberatan merawat alat pelindung diri (APD) yang telah di sediakan.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus

tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007).

c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 35 petugas pengangkut sampah, sebagian besar (60%) petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap. Hasil penelitian pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yaitu petugas masih menggunakan alat pelindung diri (APD) kurang dari 3 jenis menurut KEPMENKES RI NO 1350/MENKES/SK/XII/2001 yaitu APD yang wajib digunakan pada petugas pengangkut sampah antara lain baju kerja, sepatu boot dan sarung tangan.

Alat pelindung diri (APD) adalah adalah seperangkat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Penggunaan alat pelindung diri akan menjadi penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi resiko masih tergolong tinggi. Pada kenyataannya masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakan, walaupun telah diketahui besarnya manfaat alat pelindung diri ini. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja

sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut (Yusmardian, 2008).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu

Tabel 4.4 diketahui bahwa 17 petugas yang memiliki pengetahuan yang kurang, sebagian kecil (11,8%) petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap, sedangkan hampir seluruh (88,2%) petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap, untuk 2 orang sebagian kecil (11,8%) dari 17 petugas yang memiliki pengetahuan kurang tetapi menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap disebabkan karena petugas sudah terbiasa menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap, sedangkan sedangkan 15 hampir seluruh (88,2%) petugas yang memiliki pengetahuan kurang dan menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap disebabkan karena para pekerja merasa tidak nyaman saat menggunakan alat pelindung diri (APD) dan sudah terbiasa tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat sedang bekerja dan kurangnya sosialisasi pada petugas untuk wajib menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pendidikan, karna petugas pengangkut sampah masih banyak yang memiliki pendidikan hanya tamat SD bahkan banyak juga

petugas pengangkut sampah yang tidak tamat sekolah, hanya sedikit petugas pengangkut sampah yang memiliki pendidikan SMA karna pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi diharapkan orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif (Erfandi, 2009)

Dampak yang ditimbulkan pada saat mengangkut sampah yaitu gatal-gatal karna disebabkan oleh banyaknya kuman yang terdapat di tumpukan sampah, menyebabkan luka dibagian kaki dan tangan karna banyak benda-benda tajam yang terdapat ditumpukan sampah dan mencegah cedera saat sedang bekerja karena tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu boot.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gladys Apriluana, Laily Khairiyati dkk yang berjudul hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan apd pada tenaga kesehatan dengan nilai $p = 0.001 < 0,05$ sehingga sehingga dapat

diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan

b. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Bengkulu

Tabel 4.5 diketahui bahwa bahwa dari 18 pekerja yang memiliki yang tidak mendukung, sebagian kecil (11.1%) petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Sedangkan hampir seluruh (88.9%) petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap. Untuk 2 orang sebagian kecil (11.1%) dari 18 petugas yang memiliki sikap tidak mendukung tetapi menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap karena petugas memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi karna fasilitas alat pelindung diri (APD) sudah disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup sedangkan untuk 16 hampir seluruh (88.9%) dari 18 petugas memiliki sikap yang tidak mendukung dan menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak lengkap disebabkan karena sebagian besar petugas merasa terganggu saat melakukan aktifitas saat mengangkut sampah menggunakan alat pelindung diri (APD).

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas seperti sepatu boot, sarung tangan, baju kerja, masker dan topi sehingga petugas pengangkut sampah dapat menggunakan alat

pelindung diri dengan lengkap sehingga dapat terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Notoatmodjo, 2012)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aris Winandar dan Tika Indiraswari (2014) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap pekerja spbu dengan penggunaan apd masker terhadap paparan benzene di Kota Langsa tahun 2014 dengan nilai $p = 0.002 < 0,05$ sehingga dapat diketahui ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dalam penggunaan alat pelindung diri masker terhadap paparan benzene di Kota Langsa tahun 2014.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah menyatakan bahwa dari 35 orang hampir sebagian (48,5%) petugas pengangkut sampah memiliki pengetahuan yang kurang
- b. Sikap tentang alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah menyatakan bahwa dari 35 orang sebagian besar (51,5%) petugas pengangkut sampah memiliki sikap yang kurang
- c. Penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah menyatakan bahwa dari 35 orang sebagian besar (60%) petugas pengangkut sampah menggunakan APD tidak lengkap
- d. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah Kota Bengkulu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait :

1. Bagi Petugas Pengangkut Sampah

Bagi petugas pengangkut sampah diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja

2. Bagi Akademik

Bagi akademik diharapkan agar Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan bahan bacaan dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Bengkulu, sehingga nantinya mahasiswa dapat mengembangkan penelitian tentang alat pelindung dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya karena jam yang tidak menentu dan lokasi pengangkut sampah yang berbeda-beda disarankan untuk peneliti mencari tahu terlebih dahulu jam kerja pengangkutan sampah dan lokasi petugas pengangkut sampah supaya mempermudah mendapatkan responden dan melakukan penelitian. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempergunakan penelitian ini sebagai dasar pengembangan penelitian untuk melakukan penelitian yang sejais dengan variabel yang berbeda.